

## MENINGKATKAN KETRAMPILAN KOMUNIKASI TERTULIS MELALUI PENDEKATAN PERSPEKTIF

Budi Andayani dan Amitya Kumara  
Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

*Expressing ideas successfully requires a writer's ability in imagining how his/her readers will interpret his/her writing. The present research is replicating a part of Traxler and Gernsbacher's research (1993) comparing between experimental group with selection task and control group with rating task.*

*The experiment uses tangram geometric pictures of Traxler and Gernsbacher's research (1993) to be described by the writers. The activity proceeds in three meetings each with one-week interval, either for the writer or the reader groups. The subjects are students of the Faculty of Psychology GMU presently writing their undergraduate thesis. The overall thirty-two students were assigned into three groups. Eight students were assigned as experimental writers with the selection task and another eight students were as control writers with the rating task. The rest were readers whose task was to read two writings of two writers of different writing groups. The data was the sum of pictures identified correctly by the readers on the basis of the writers' description.*

*Data analysis shows that there is no obvious difference between the experiment and control group in the improvement of writing skill (a student-t test analysis upon the difference of the mean of readers' improvement between session 1 and 3, between experiment and control group is  $t=0.816$ ;  $p<0.05$ ). Some factors may explain this phenomenon, such as the ability in making good sentences with correct words and in well-organized manner, the ability to learn from experience, the insight get from the experience, and the sort of picture used, and the style of writing. All of these aspect may influence the readers in understanding what is being described and to mentally picturing the descriptions.*

**Keywords:** *writing skill-perspective approach*

Akhir-akhir ini ketrampilan berkomunikasi secara tertulis mahasiswa menjadi perhatian. Universitas Indonesia (Kompas, April 1996) memutuskan untuk menghapus ketentuan menulis skripsi.

Keputusan ini didasarkan pada kenyataan bahwa menulis skripsi membutuhkan waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun, sehingga tugas ini menghambat kelulusan mahasiswa. Selain itu tugas menulis skripsi

justru menimbulkan kasus-kasus plagiarisme, dan lebih parah lagi adalah pemunculan semacam biro jasa pembuatan skripsi.

Kasus-kasus di atas menunjukkan adanya kesulitan dalam membuat karya tulis. Salah satu faktor kesulitan tersebut adalah sulitnya mengkomunikasikan ide dalam bentuk tulisan.

Ada beberapa alasan mengapa komunikasi tidak berjalan dengan lancar: (1) pengirim mungkin tidak melakukan pengkodean pesan secara tepat; (2) saluran komunikasi mungkin tidak dapat mengakomodasi tipe informasi yang ingin diungkapkan oleh pengirim; (3) penerima mungkin tidak mampu mengkode kembali pesan secara tepat. Dalam hal ini komunikasi tertulis nampaknya akan segera menemui kegagalan utama, terutama ketika dibandingkan dengan komunikasi lisan.

Traxler dkk. (1992, 1993) mencoba memberikan perlakuan yang berupa pemberian umpan balik kepada penulis, agar penulis mendapatkan *insight* bagaimana sebaiknya mereka menuliskan gagasannya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pemberian umpan balik ini sangat efektif untuk meningkatkan kejelasan tulisan para penulis.

Ketrampilan menulis sendiri bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah dikuasai. Data empirik menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama dan ke dua mempunyai kesulitan mengekspresikan diri secara tertulis (Gernsbacher, 1991). Bahkan penulis profesional pun sering mengalami kegagalan untuk menghasilkan teks yang mudah dimengerti pembacanya.

Masalah utama dari para penulis ini adalah pada ketidakmampuan penulis untuk

memberi kode pada pesan-pesan mereka secara tepat karena mereka gagal untuk menentukan bagaimana teks mereka akan diberi kode atau diinterpretasi oleh pembaca mereka. Apa yang harus dilakukan oleh penulis adalah secara terus-menerus mengevaluasi apakah kata-katanya telah mengungkapkan maksudnya.

Dalam membuat tulisan, menurut Sommers (Gernsbacher, 1991), penulis membuat dua representasi mental secara simultan ketika tengah menulis dan memperbaiki tulisannya. Representasi pertama adalah pesan yang ingin ia ungkapkan, dan representasi ke dua adalah teks yang telah mereka tulis. Jika penulis merasakan ada ketidak-cocokan antara kedua representasi tersebut maka ia akan merevisi tulisannya.

Pada kenyataannya, kedua representasi di atas masih belum cukup. Penulis masih perlu membandingkan representasinya dengan representasi pembaca. Representasi pembaca ini adalah representasi yang paling sulit dipahami oleh penulis karena memerlukan satu perspektif naif. Jika penulis telah mengetahui apa yang ia inginkan untuk disampaikan pada pembacanya, ia telah membentuk representasi mental yang ia kehendaki dari pembacanya. Pembentukan representasi dengan perspektif pembaca seperti ini lah yang sulit dilakukan. Beberapa penelitian menemukan masalah ini. Penelitian Bartlett dan penelitian Hayes dkk. (semuanya dalam Gernsbacher, 1991) menemukan bahwa penulis mengalami kesulitan ketika harus mendeteksi masalah tulisan sendiri dibanding jika melakukan hal yang sama pada tulisan orang lain.

Gernsbacher (1991) menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa mendeteksi masalah akan lebih mudah jika dilakukan dalam bahasa lisan. Hal ini dimungkinkan karena pembicara dan pendengar saling berinteraksi dan bekerja sama untuk membangun pengertian. Kerjasama ini memungkinkan pendengar minta penjelasan jika ada yang tidak dimengerti.

Pada komunikasi tertulis kerja sama seperti ini tidak mungkin terjadi. Hanya jika penulis mendapat umpan balik dari pembacanya, penulis dapat mempertimbangkan representasi mental yang dikembangkan pembaca ketika membaca tulisannya. Umpan balik seperti ini akan mengajarkan pada penulis untuk mempertimbangkan representasi mental pembacanya, dan selanjutnya dapat membantunya meningkatkan representasi pesan pada tahap berikutnya.

Memahami suatu teks membutuhkan representasi mental dari teks tersebut. Gernsbacher (1991) menyatakan ada beberapa proses kognitif dan mekanisme umum yang membantu seseorang dalam memahami teks. Gernsbacher mengajukan kerangka kerja yang disebut *The Structure Building Framework*. Berdasarkan kerangka kerja ini, memahami suatu teks berarti membangun struktur dan substruktur mental yang koheren. Substruktur dan struktur merepresentasikan anak kalimat, dan kalimat dalam paragraf. Pembaca akan mengembangkan struktur mental dengan membuat peta informasi yang datang dalam struktur ketika informasi yang datang kemudian berhubungan erat dengan informasi sebelumnya. Jika informasi yang datang kemudian kurang berkaitan dengan informasi sebelumnya, pembaca memisahkannya dan

menciptakan satu substruktur baru. Berdasarkan kerangka kerja ini informasi yang datang kemudian yang berkaitan dengan informasi sebelumnya akan dipertahankan dalam struktur mental yang merepresentasikan informasi sebelumnya.

Representasi mental yang akan menghasilkan suatu interpretasi yang utuh dapat dibentuk apabila berbagai informasi yang disampaikan dalam suatu tulisan saling berkaitan. Informasi saling berkaitan (koheren, konsisten, berkesinambungan, dan ada koordinasi) paling tidak bersumber pada salah satu dari empat sumber koherensi berikut ini: (1) *koherensi referensial*, yaitu konsistensi dalam hal siapa atau apa yang tengah dikatakan; (2) *koherensi temporal*, yaitu konsistensi dalam hal kapan suatu peristiwa tengah didiskusikan; (3) *koherensi lokal*, yaitu konsistensi di mana peristiwa yang dibicarakan terjadi; dan (4) *koherensi kausal*, yaitu konsistensi mengapa peristiwa yang dibicarakan terjadi. Tidak adanya koherensi akan membuat pembaca kesulitan membuat representasi mental dan pada akhirnya akan mengalami kesulitan memahami pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

Kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai suatu kegiatan yang pasif, karena pembaca memberi kode dan membuat rekaman di dalam ingatannya. Pembaca juga menciptakan pesan-pesan melalui berbagai proses yang aktif seperti misalnya membuat skema dan elaborasi, prediksi, konstruksi parameter makna, strategi informasi, dan lain-lainnya (Shanahan, 1984). Jika membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saling berkaitan maka ketrampilan di satu bidang akan diikuti oleh ketrampilan di bidang lainnya.

Umpan balik perspektif yang dilakukan dengan memberi tugas pada penulis sebagaimana tugas pembaca, akan menempatkan penulis sebagai pembaca. Dengan keadaan ini kemampuan penulis dalam membaca akan membantunya menemukan letak kesalahan atau kesulitan menginterpretasi suatu bacaan. Hal ini akan menimbulkan *insight* tentang bagaimana sebaiknya ia memperbaiki tulisannya.

Dalam eksperimen yang sedang berjalan ini diharapkan akan ada koherensi referensial. Namun demikian, tidak dapat dipastikan bahwa usaha memperbaiki kalimat untuk memperjelas tulisan, dapat menunjukkan koherensi referensial, karena kata-kata harus menunjuk ke konsep yang sama. Berdasarkan kerangka kerja pembentukan struktur proses pemetaan informasi yang akan datang kemudian ke pengembangan struktur atau substruktur memerlukan sedikit upaya kognitif daripada mengubah atau menciptakan satu struktur atau substruktur baru.

## METODE PENELITIAN

### 1. Subjek

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Fakultas Psikologi UGM yang sedang menulis skripsi pada semester I tahun akademik 1996/1997. Semuanya ada 32 mahasiswa, dan mereka dikelompokkan ke dalam kelompok penulis eksperimen (delapan orang) dan kontrol (delapan orang), serta kelompok pembaca (16 orang).

### 2. Alat

Alat yang digunakan dalam eksperimen ini adalah delapan gambar *tangram*

geometrik set merah dan set hitam, album berisi 40 gambar *tangram* yang dikelompokkan dalam delapan kelompok yang terdiri atas satu gambar target dan tiga gambar pengecoh, dan dua kelompok yang terdiri atas empat gambar pengecoh, semuanya dari Traxler dan Gernsbacher (1993). Alat ini dilengkapi dengan lembar jawaban untuk tugas seleksi dan lembar pertanyaan dan jawaban untuk tugas rating.

### 3. Prosedur Eksperimen

Eksperimen dilakukan tiga kali baik untuk kelompok penulis mau pun pembaca. Setiap pertemuan berjalan sekitar dua jam dan masing-masing pertemuan dilaksanakan dengan interval satu minggu.

Pada pertemuan I kelompok penulis mendapat tugas membuat deskripsi delapan gambar *tangram*. Sebagian penulis mengerjakan set merah dan sebagian lain set hitam. Pada pertemuan II penulis secara random dikelompokkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen mendapat tugas melakukan seleksi, yaitu menentukan gambar target yang dideskripsikan dalam deskripsi standard. Tugas ini sama dengan tugas pembaca. Penulis yang membuat deskripsi gambar set merah melakukan seleksi gambar dari album 40 gambar set hitam dan sebaliknya, penulis yang membuat deskripsi gambar set hitam melakukan seleksi gambar dari album 40 gambar set merah. Setelah semua melakukan seleksi para penulis diberi deskripsi tulisan mereka pada pertemuan I yang sudah diketik, gambar *tangram* yang sesuai, dan diminta untuk memperbaiki deskripsi mereka apabila mereka merasa

perlu memperbaikinya. Penulis diingatkan pada pengalamannya melakukan seleksi dan menggunakan *insight* yang diperolehnya untuk memperbaiki tulisannya agar lebih mudah dipahami pembaca.

Kelompok kontrol mendapat tugas melakukan rating terhadap deskripsi standard dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan:

- (1) Seberapa banyakkah informasi yang tercakup dalam deskripsi ini?
- (2) Seberapa jelaskah deskripsi ini menurut Anda?
- (3) Menurut penilaian Anda, bagaimana baikkah bayangan gambar yang dapat Anda buat berdasarkan deskripsi ini?
- (4) Seberapakah tingkat visualisasi (kemampuan membentuk gambar) dari deskripsi ini?
- (5) Secara keseluruhan bagaimanakah kualitas deskripsi ini?
- (6) Apa yang dapat dilakukan penulis deskripsi ini untuk meningkatkan kualitas deskripsinya?

Penulis membuat rating untuk pertanyaan (1) sampai (5) dengan memberi nilai yang berkisar dari 1 sampai 10. Penulis yang membuat deskripsi gambar set merah melakukan rating deskripsi standard (tanpa melihat gambarnya) set hitam, dan sebaliknya penulis yang membuat deskripsi gambar set hitam melakukan rating set merah. Setelah penulis kelompok ini selesai melakukan rating mereka diberi deskripsi tulisan mereka pada pertemuan I yang sudah diketik, gambar *tangram* yang sesuai, dan diminta memperbaiki deskripsinya apabila mereka merasa perlu memperbaikinya. Penulis diingatkan pada pengalamannya melakukan rating dan menggunakan *insight* yang diperolehnya

untuk memperbaiki tulisannya agar lebih mudah dipahami pembaca.

Pada pertemuan III penulis melakukan kegiatan yang sama dengan pertemuan II, hanya saja mereka memperbaiki deskripsi mereka yang sudah mereka perbaiki pada pertemuan II.

Kelompok pembaca melakukan tugas seleksi, yaitu menentukan delapan kelompok gambar pada album 40 gambar yang berisi gambar target (gambar yang dideskripsikan oleh penulisnya), dan kemudian menemukan dan menentukan nomor gambar targetnya. Tugas ini dilakukan pada pertemuan I, II, dan III, masing-masing dengan deskripsi penulis tulisan pada pertemuan I, II, dan III. Masing-masing pembaca melakukan tugas seleksi berdasarkan deskripsi dua penulis, satu set deskripsi merah dan satu set deskripsi hitam. Sementara itu deskripsi seorang penulis dibaca oleh dua orang, dengan demikian seorang pembaca dipasangkan dengan dua penulis, dan seorang penulis dipasangkan dengan dua pembaca.

Data penelitian ini adalah jumlah gambar target yang dapat diidentifikasi oleh pembaca berdasarkan deskripsi penulisnya. Dengan demikian skor pembaca setiap sesinya adalah berkisar dari 0 sampai 8.

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Sebelum dikemukakan hasil penelitian yang diperoleh akan disajikan dahulu beberapa data yang perlu mendapat perhatian, yaitu skor subjek pembaca pada tiap-tiap pertemuan, keberhasilan mengidentifikasi deskripsi pada pertemuan

I, II, dan III baik dari deskripsi kelompok umpan balik yang diberikan pembaca pada seleksi maupun rating, kecenderungan penulis, dan model penulisan.

**Tabel 1.** Jumlah Gambar yang Berhasil Diidentifikasi oleh Pembaca

Nomor subjek pembaca	Tulisan kelompok seleksi			Tulisan kelompok rating		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	4	7	6	3	7	7
2	2	4	6	4	7	8
3	4	3	4	4	5	7
4	3	5	5	2	4	3
5	3	3	6	2	2	3
6	4	4	4	5	7	7
7	7	8	7	4	3	5
8	3	3	3	2	1	1
9	2	3	4	5	5	5
10	2	4	6	4	5	7
11	6	5	5	6	6	8
12	4	5	6	6	4	6
13	4	5	8	4	6	6
14	1	5	4	4	4	5
15	7	6	8	4	6	7
16	4	6	4	5	5	7

**Tabel 2.** Jumlah Subjek yang Berhasil Mengidentifikasi Deskripsi Kelompok Seleksi

Nomor Deskripsi	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
	Jumlah subjek	Prosentase	Jumlah subjek	Prosentase	Jumlah subjek	Prosentase
1	9	52,94	8	47,06	11	64,7
2	10	58,82	10	58,82	12	70,58
3	7	41,18	10	58,82	11	64,7
4	9	52,94	8	47,06	8	47,06
5	5	29,41	7	41,18	8	47,06
6	5	29,41	5	29,41	7	41,18
7	8	47,06	14	82,35	14	82,35
8	5	29,41	10	58,82	9	52,94

**Tabel 3.** Jumlah Subjek yang Berhasil Mengidentifikasi Deskripsi Kelompok Rating

Nomor Deskripsi	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
	Jumlah subjek	Prosentase	Jumlah subjek	Prosentase	Jumlah subjek	Prosentase
1	8	44,44	8	44,44	13	72,22
2	10	55,56	12	66,66	12	66,66
3	11	61,11	11	61,11	12	66,66
4	10	55,56	13	72,22	12	66,66
5	5	27,78	10	55,56	13	72,22
6	8	44,44	8	44,44	10	55,56
7	9	50	9	50	9	50
8	3	16,66	6	33,33	11	61,11

**Tabel 4.** Umpan Balik Pembaca untuk Penulis

Jenis Umpan balik	Seleksi (Eksp)	Rating (Kontrol)
Kalimat panjang tidak informatif	2 (10%)	7 (25,92%)
Deskripsi alternatif	2 (10%)	-
Perlu gambaran global	2 (10%)	1 (3,7%)
Penjelasan bertele-tele	2 (10%)	-
Kurang sistematis	1 (5%)	-
Perlu rincian mendetil: orientasi arah, batas, hal-hal spesifik	7 (35%)	12 (44,44%)
Penjelasan matematis membuat stres	1 (5%)	-
Penggunaan kata kurang tepat	3 (15%)	7 (25,92%)

Data yang tercantum pada tabel 1, setelah melalui uji asumsi normalitas sebaran dan homogenitas, dianalisis dengan uji-t amatan ulang (dengan menggunakan program SPS, Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, 1996) untuk masing-masing kelompok. Rangkuman hasil analisis uji-t amatan ulang dapat diperiksa pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5** Rangkuman Uji-t Amatan Ulang

Kelompok Pembaca	$t_{A1-A2}$ (p)	$t_{A1-A3}$ (p)	$t_{A2-A3}$ (p)
Seleksi	-2,738 *	-3,896**	-1,667
Rating	-3,394**	-6,226**	-3,498**

Keterangan:

\* signifikan ( $p < 0,05$ )

\*\* sangat signifikan ( $p < 0,01$ )

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keberhasilan mengidentifikasi deskripsi, baik pada pembaca kelompok seleksi mau pun kelompok rating (periksa nilai  $t_{A1-A3}$  masing-masing kelompok). Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada perbedaan peningkatan antara kelompok eksperimen (seleksi) dan kontrol (rating) dilakukan uji-t terhadap beda pertemuan hari I dan III. Rangkuman uji-t dapat diperiksa pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6.** Rangkuman Uji-t terhadap Beda total antara pertemuan I dan III

Sumber	t	p
A1-A3	0,816	<0,05

Meski keberhasilan pembaca meningkat hingga pertemuan hari III, hal ini belum menjamin bahwa metode perspektif efektif untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam menuliskan pemikirannya melalui pembuatan deskripsi gambar. Hal ini karena, sebagaimana tampak pada tabel 6 di atas, peningkatan kelompok eksperimen (seleksi) tidak berbeda dari kelompok kontrol (rating).

Di samping hasil tersebut di atas, ada dua hal yang patut mendapat perhatian. Deskripsi data yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan: (1) tidak ada deskripsi yang dapat diidentifikasi oleh 100% pembaca, kisaran pembaca kelompok seleksi (pertemuan III) adalah 41,18% - 82,35% sedang pembaca kelompok rating adalah 50% - 72,22% (periksa tabel 2 dan 3); dan (2) kelemahan penulis (berdasarkan umpan balik pembaca, periksa tabel 4) terutama adalah kurangnya rincian, pemilihan kata yang kurang sesuai dan penyusunan kalimat yang kurang informatif.

Kedua hal di atas semakin memperkuat kenyataan bahwa dalam penelitian ini pendekatan perspektif tidak efektif meningkatkan ketrampilan komunikasi dalam bahasa tulisan. Hal ini dapat dijelaskan dari segi penulis, maupun pembaca.

Tidak adanya perbedaan antar kelompok eksperimen dari kelompok kontrol menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan yang diberikan tidak menyebabkan perbedaan *insight* yang diperoleh subjek. Kedua kelompok subjek dapat menggunakan *insight* yang mereka peroleh untuk memperbaiki tulisan mereka, sehingga pembaca menjadi lebih paham

dan dapat menemukan gambar yang dideskripsikan subjek. Namun demikian, tampaknya *insight* yang diperoleh subjek belum atau tidak digunakan secara maksimal dalam memperbaiki deskripsi mereka sehingga keberhasilan pembaca dalam mengidentifikasi deskripsi pun tidak maksimal. Hal ini diperkuat oleh umpan balik dari pembaca yang sebagian besar menunjuk pada kurangnya rincian. Ada kemungkinan penulis sudah mendapat *insight* hanya saja subjek dihambat oleh kesulitan untuk menjadi kritis ketika harus memeriksa kembali tulisan sendiri. Akibatnya subjek cenderung terjebak pada perbandingan representasi pertama dan ke dua saja. Hal ini, lebih lanjut lagi, tampaknya berkaitan pula dengan materi yang harus dideskripsikan. Bagi mahasiswa dari bidang ilmu sosial menghadapi persoalan geometrik adalah hal yang tidak biasa, meski pun tidak sedikit materi tes yang menggunakan gambar-gambar geometrik. Membuat deskripsi tentang bentuk menjadi lebih sulit daripada mendeskripsikan perilaku, hal mana lebih banyak dilakukan dalam tugas-tugas akademik mereka. Hal ini seperti yang diungkap oleh Gernsbacher dan Robertson (1992) bahwa pengetahuan sebelumnya akan membantu mengaktifkan pengetahuan yang ada. Dengan demikian, jika penulis mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai suatu informasi, maka ia akan lebih mudah membuat deskripsinya. Havilland dan Clark (dalam Gernsbacher dkk., 1992) menyebutkan adanya "jembatan" inferensi yang akan mengatasi jarak antara pengetahuan sebelumnya dan informasi yang baru. Dengan pengertian ini dapat dipahami jika kemampuan penulis dalam membuat deskripsi gambar



geometrik pun menjadi tidak maksimal karena pengetahuan mereka tentang gambar-gambar ini sangat terbatas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang diperoleh Gernsbacher dan Robertson (tanpa tahun). Peningkatan kelompok seleksi mau pun rating tidak berbeda. Hal ini berkaitan dengan materi yang berbentuk *tangram* yang merupakan materi yang tidak terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjek. Akibatnya penulis mengalami kesulitan dalam mendeskripsikannya.

Apabila dilihat jumlah subjek yang dapat mengidentifikasi deskripsi dengan tepat, pembaca deskripsi kelompok eksperimen hanya berhasil mengidentifikasi sekitar 29%-82% dan kelompok kontrol 27%-72% saja, dan hanya 41% pembaca kelompok eksperimen dan 56% pembaca kelompok kontrol yang mampu mengidentifikasi enam sampai delapan deskripsi. Rendahnya keberhasilan kelompok pembaca ini tampaknya berkaitan pula dengan cara penulis mendeskripsikan gambar. Rata-rata penulis menggunakan analogi bentuk (misalnya "...gambar ini seperti burung bangau yang sedang berdiri di atas satu kaki..."), narasi geometrik (misalnya "...gabungan bujur sangkar kecil yang terletak di atas sebuah trapesium..."), dan menjelaskan dalam pecahan-pecahan gambar (misalnya "...kaki seperti segitiga...", "...kepala bertopi caping segitiga samasisi..."). Tampaknya cara seperti ini tidak selalu efektif bagi pembaca, apalagi jika penjelasannya ditambah dengan keterangan matematis seperti ukuran panjang dan besar sudut. Rincian seperti ini justru membingungkan pembaca, terutama yang berlatarbelakang ilmu sosial apalagi yang

cenderung menolak hal-hal yang bersifat matematis.

Tidak dapat dikesampingkan dari hasil penelitian ini adalah jumlah subjek yang terlibat. Secara kuantitatif perhitungan statistik dengan sampel hanya sejumlah 16 orang tidak dapat dikatakan representatif. Oleh karena itu belum dapat diyakini apakah penelitian ini dapat atau tidak dapat membuktikan efektivitas umpan balik perspektif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan perspektif belum terbukti efektif untuk meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa. Pada eksperimen ini pemahaman terhadap deskripsi kelompok seleksi mau pun rating meningkat, namun peningkatan ini tidak menunjukkan bahwa pendekatan perspektif efektif untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi tertulis. Hal ini karena peningkatan kelompok seleksi mau pun rating tidak berbeda. Tidak kuatnya dukungan terhadap hipotesis ini disebabkan oleh jenis gambar untuk dideskripsikan oleh mahasiswa dengan latar belakang ilmu sosial sehingga deskripsi cenderung berbentuk narasi geometrik dan matematis. Tanpa rincian yang cukup pembaca mengalami kesulitan untuk memahami narasi bentuk tersebut.

Untuk menjawab apakah pendekatan ini dapat membantu meningkatkan ketrampilan mahasiswa, terutama yang sedang menyusun skripsi, melakukan komunikasi tertulis masih perlu dipertimbangkan modifikasi dari segi materi dengan menggunakan materi yang sesuai dengan bidang ilmu. Dengan demikian dapat dipetik

manfaat untuk meningkatkan ketrampilan menulis dalam bidang ilmu yang sesuai (sosial atau eksakta).

Penelitian selanjutnya masih perlu dilakukan, di samping memperhatikan bentuk materi, jumlah subjek perlu diperbanyak dan diperluas dengan melibatkan subjek-subjek dengan latar belakang bidang ilmu yang berbeda sehingga dapat diperoleh gambaran pendekatan perspektif seperti ini lebih sesuai untuk bidang ilmu yang mana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gernsbacher, M.A. 1991. *The Psychology of Learning and Motivation*. New York: Gordon H. Bower, Ltd.
- \_\_\_\_\_.& Robertson, R.W.R. 1992. Knowledge Activation versus Sentence Mapping whtn Representing Fictional Characters' Emotional States. *Language and Cognitive Processes*, 7 (3/4), 353-371.
- \_\_\_\_\_. (tanpa tahun). *The Definite Article the Cues Mapping during Discourse Comprehension*. Madison: University of Wisconsin.
- Kompas, 4 April 1996. Penghapusan Skripsi di UI.
- Shanahan, T. 1984. Nature of the Reading-Writing Relation: An Explanatory Multivariate Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 76, 3, 466-477.
- Traxler, M.J. & Gernsbacher, M.A. 1992. Improving Written Communication through Minimal Feedback. *Language and Cognitive Processes*, 7 (1), 1-22.
- \_\_\_\_\_. 1993. Improving Written Communication through Perspective-taking. *Language and Cognitive Processes*, 8, 311-334.